

# PEMBANGUNAN TUGU PAHLAWAN DITINJAU DARI CATATAN R. SARODJA

**Febry Jaya Wardhana**

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Email: [Febryjayawardhana@gmail.com](mailto:Febryjayawardhana@gmail.com)

**Sumarno**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Email: [sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

## Abstrak

Agresi militer II oleh pasukan sekutu di kota Surabaya yang langsung diserang balik *oleh arek-arek Suroboyo* yang memiliki pengaruh besar untuk kemerdekaan Indonesia. Atas hal tersebut, Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan oleh kalangan nasional. Diperkuat lagi julukan tersebut dengan dibangunnya sebuah simbol kepahlawanan atas tragedi agresi militer tersebut. Monumen Tugu Peringatan tersebut, nantinya akan menjadi cerminan dari kepahlawanan rakyat kota Surabaya, serta dapat menjadi *landmark* kota di masa depan. Namun, pada proses pembangunannya Tugu Pahlawan mengalami banyak kendala yang tidak diketahui oleh masyarakat. Melihat proses pembangunannya Tugu Pahlawan mengalami pergantian kontraktor sebanyak tiga kali. Berdasarkan cerita dan informasi yang beredar penulis tertarik melakukan pengkajian terkait dengan pembangunan dari Tugu pahlawan ini. Penelitian ini juga mengkaji kendala yang terjadi saat pembangunan Tugu Pahlawan yang merupakan monumen penting dalam sejarah Kota Surabaya. Penulis menggali lebih dalam terkait dengan proses pembangunan Tugu Pahlawan khususnya pada era penyelesaian yang dilakukan oleh pemborong Sarodja dan mengkaji makna sabuk "Api Perjuangan" yang ada di Tugu Pahlawan. Penelitian ini menerapkan prinsip tulisan yang disebut metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa 1) Terdapat beberapa kendala saat dilakukannya pembangunan monument Tugu Pahlawan di setiap era kontraktor. 2) Tugu Pahlawan mampu diselesaikan oleh pemborong Sarodja dalam kurun waktu 2.5 bulan. 3) Makna dari sabuk "Api Perjuangan" merupakan simbol dari kepahlawanan seseorang. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam terkait dengan keberlangsungan dari tugu pahlawan secara kajian arsitektural. Penulis juga merekomendasikan untuk dibuat sebuah penelitian yang mengkaji dan memperkenalkan pemaknaan dari Tugu Pahlawan ini pada generasi selanjutnya.

**Kata Kunci:** Pembangunan, Simbol, Tugu Pahlawan

## Abstract

The Construction of Tugu Pahlawan Reviewed from R. Sarodja Notes

*Military aggression II by allied forces in the city of Surabaya was immediately counterattacked by the arek-arek Suroboyo who had a big influence on Indonesian independence. Due to this, Surabaya is called the city of heroes by national circles. This nickname was strengthened by the construction of a symbol of heroism for the tragedy of this military aggression. The Memorial Monument will later become a reflection of the heroism of the people of the city of Surabaya and can become a city landmark in the future. However, during the construction process, Tugu Pahlawan experienced many obstacles that the public did not know about. During the construction process, Tugu Pahlawan underwent three contractor changes. Based on the stories and information circulating, the author is interested in conducting a study related to the construction of Tugu Pahlawan. This research also examines the obstacles that occurred during the construction of Tugu Pahlawan, which is an important monument in the history of the city of Surabaya. The author digs deeper into the construction process of the Tugu Pahlawan, especially during the completion era carried out by the contractor Sarodja, and examines the meaning of the "Flame of Struggle" belt at Tugu Pahlawan. This research applies a writing principle called the historical method which consists of four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results of the research show that 1. There were several obstacles when constructing the Tugu Pahlawan monument in each contractor era. 2. The Heroes Monument was able to be completed by contractor Sarodja within a period of 2.5 months. 3. The meaning of the "Flame of Struggle" belt is a symbol of someone's heroism. It is hoped that further research can examine more deeply the sustainability of Tugu Pahlawan from an architectural study. The author also recommends that research be conducted that examines and introduces the meaning of the Tugu Pahlawan to the next generation.*

**Keywords:** Construction, Symbol, Tugu Pahlawan Monumen

## PENDAHULUAN

Pada awal kemerdekaan penyusunan dan perbaikan administrasi negara dilakukan dengan seksama. Keadaan keuangan juga belum mengalami kestabilan. Hal ini bisa dilihat dalam dekade pertama kemerdekaan Indonesia di tahun 1950-1959 dengan penetapan rancangan pembangunan, rancangan itu bernama “Urgensi Ekonomi atau Urgensi Industri”.<sup>1</sup> Fokus pemerintah pada periode ini adalah mendorong modernisasi pertanian guna memutus ketergantungan terhadap pasar luar negeri, serta meningkatkan industrialisasi nasional dengan membentuk induk perusahaan nasional dan pendirian pusat pengembangan dan Pendidikan untuk mempercepat industrialisasi.

Selain itu, mengutip berita terkait dengan ketenagakerjaan yakni perombakan dan pemberhentian pegawai negeri di 08 November 1951. Hal ini dikarenakan arus kas negara yang tidak stabil. Dari 800.000 pegawai negeri akan diberhentikan sebanyak 30%.

Akan tetapi, Ir. Soekarno selaku kepala negara di awal pemerintahannya telah menunjukkan pembangunan infrastruktur besar-besaran. Infrastruktur yang dibangun ini antara lain Tugu Pahlawan, Stadion Gelora Bung Karno, dan Monumen Nasional (Monas) sebagai bentuk representatif proyek megah.

Keadaan ekonomi yang demikian tidak menyurutkan niat hati Ir. Soekarno membangun infrastruktur publik. Tahun dan bulan yang sama itu, pada 10 November juga di rencanakan pembangun sebuah tugu atas keputusan Ir. Soekarno di lahan bekas kempetai. Tugu Pahlawan ini dibangun atas perintah secara langsung Ir. Soekarno saat mengunjungi kota Surabaya. Landasan utama dari pembangunan tugu itu adalah peristiwa 10 November 1945, peristiwa pertempuran besar *arek-arek Suroboyo* melawan pasukan Inggris. Meski terjadi di Surabaya, peristiwa heroik ini pada hakikatnya merupakan titik awal perjuangan persatuan bangsa Indonesia melawan penjajahan. Keberadaan Tugu Pahlawan ini memiliki nilai-nilai penting dalam masyarakat. Nilai penting ini adalah nilai kepahlawanan yang berasal dari keberanian *arek-arek Suroboyo* dalam menghadapi Agresi Militer II. Nilai kepahlawanan inilah yang menjadi dasar dibangunnya Tugu Pahlawan atas perintah Ir. Soekarno. Tujuan pembangunannya adalah wujud apresiasi yang diberikan Ir. Soekarno untuk semangat heroik arek-arek Suroboyo.

Namun, pada proses pembangunannya Tugu Pahlawan mengalami banyak kendala yang tidak diketahui oleh masyarakat. Pembangunan Tugu Pahlawan pada akhirnya dilakukan oleh Ir. Tan Giok sebagai pemegang surat perintah dari Ir. Soekarno, secara tidak langsung menjadi penanggung jawab desain pembangunan tugu pahlawan.<sup>2</sup> Melihat proses pembangunannya Tugu Pahlawan mengalami pergantian kontraktor sebanyak tiga kali. Semula pembangunan dipegang oleh Pemkot Surabaya karena suatu kendala beralih ke IEC (*Indonesia Engineering Corporation*) yang merupakan pemborong skala nasional saat itu. Karena suatu hal IEC diduga tak dapat memenuhi target keinginan bangunan arsitektur yang diimpikan bung Karno. Maka,

dilakukan pelelangan kontraktor yang pada akhirnya jatuh pada pemborong Sarodja.<sup>3</sup> Berdasarkan cerita dan informasi yang beredar penulis tertarik untuk melakukan pengkajian terkait dengan pembangunan dari Tugu pahlawan ini.

Terutama telah dalam sebuah seminar tertutup yang dilakukan oleh pihak museum 10 November di tanggal 28 Juni 2022 telah memberikan sedikit paparan terkait catatan pembangunan era R.A Sarodja. Hal ini menurut penulis akan menjadi pengungkapan fakta sejarah baru terkait dengan nasionalisme di Kota Surabaya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini juga muncul untuk mengkaji kendala yang terjadi saat pembangunan Tugu Pahlawan yang merupakan monumen penting dalam sejarah Kota Surabaya. Penulis berkeinginan untuk menggali lebih dalam terkait dengan proses pembangunan Tugu Pahlawan khususnya pada era penyelesaian yang dilakukan oleh pemborong Sarodja.

Kajian ini menjadi penting untuk menemukan fakta baru pada sejarah era awal kemerdekaan terkait dengan pembangunan besar infrastruktur publik khususnya Tugu Pahlawan. Serta mengungkap fakta baru dibalik pembangunan Tugu Pahlawan yang menemui kendala internal maupun eksternal.

Dari adanya penjabaran di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengkajian Pembangunan Tugu Pahlawan Ditinjau Berdasarkan Catatan Sarodja”. Sehingga, penulisan sejarah ini diharapkan mampu membuka fakta sejarah baru bagi Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang “Pembangunan Tugu Pahlawan Ditinjau dari Catatan R. Sarodja” ialah penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Agar tulisan ini efektif diperlukan prinsip tulisan yang disebut metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

### 1. Heuristik (Mencari Sumber)

Tahapan pertama, penulis melakukan heuristik, yakni proses pencarian dan pengumpulan data penelitian. Penulis akan mencari data sejarah yang relevan berupa sumber primer dan sekunder.<sup>4</sup> Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku catatan dari R. Sarodja.B.A. E, yang mana diketahui adalah ahli teknik sipil dari pembangunan Tugu Pahlawan. Selain itu, Sarodja adalah pemborong terakhir yang menyelesaikan tugu pahlawan. Buku catatan tersebut telah dipublikasikan secara tertutup oleh pihak museum pada seminar 100 tahun kedepan Tugu Pahlawan. Dalam catatannya ini mengungkapkan runtutan kronologi pembangunan Tugu Pahlawan hingga peresmiannya di tahun 1952. Selain itu penulis mendapatkan sumber primer berupa koran sejaman, arsip foto terkait dengan kondisi terakhir bangunan kenpetai, proses pembangunan dengan rentan waktu 1948-1952, dan blue print rancangan Tugu Pahlawan. Sumber pendukung sebagai pendukung meliputi buku ataupun jurnal ilmiah yang membahas tentang sejarah pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya. Buku yang dimaksud antara lain: Buku Kajian Evaluasi Rancangan Kawasan Tugu Pahlawan milik Bappeko tahun 2011, Sarkawi B. Husain dalam makalahnya

<sup>1</sup> Mustopadidjaja, Dalam Sejarah Pembangunan Indonesia 1945-2025 (Jakarta: LP3ES & Paguyuban Alumni Bappenas) hlm.13

<sup>2</sup> Mokh.Aung Jazulil, Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952, hlm.514

<sup>3</sup> Prayoga Kartomihardjo, dkk., Monumen Perjuangan Jawa Timur, (Jakarta: Kemendikbud,1986), hlm.123

<sup>4</sup> Amminudin Kasadi,” Memahami Sejarah”, (Surabaya: Unipres Unesa, 2008), hlm.20

berjudul “Mereka Tidak Bisu: Makna dan Perebutan simbol Monumen, Patung, dan Tugu di Kota Surabaya” terbitan tahun 2006

## 2. Kritik (Menguji Sumber)

Langkah kedua adalah kritik sumber, yaitu penelitian sejarah yang memungkinkan adanya mengevaluasi atau memverifikasi sumber sejarah yang diperlukan dalam menulis sejarah. Langkah ini untuk melihat kembali sumber asli atau turunannya untuk melihat apakah sumber tersebut sesuai atau tidak.

Pada tahapan ini penulis akan melakukan kritik sumber primer secara interen dengan melihat asal tulisan dan tahun yang tercantum pada tulisan catatan R. Sarodja. Sedangkan secara eksteren penulis mendapatkan salinan buku catatan ini dari seminar catatan R. Sarodja melalui dosen pembimbing. Sedangkan arsip foto diuji dengan melihat tahun terbit yang tercantum dalam foto berdasarkan arsip Universitas Leiden. Pada pemaknaan simbol relief penulis akan mengkritiknya secara eksteren dengan melihat kembali tampilan relief pada Tugu Pahlawan. Kemudian, melakukan kritik intern dengan bantuan buku ikonografi dan validasi dosen pengampu mata kuliah arkeologi.

## 3. Interpretasi (Menganalisis sumber/Fakta)

Di Tahapan ketiga adalah interpretasi dimana memilah-milah fakta sejarah yang relevan berdasarkan kritik sumber yang dilakukan. Setelah fakta yang cukup untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang dikaji, sehingga interpretasi dilakukan. Penafsiran fakta ini dilakukan didasarkan oleh sikap yang objektif.

Dengan menyusun sumber yang diinterpretasikan maka mengkategorikan untuk memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara data yang berbeda. Sehingga dalam penelitian ini mencari korelasi sumber primer dan sekunder untuk mendapatkan fakta pembangunan Tugu Pahlawan di era pemborong Sarodja di tahun 1951-1952.

Pada penelitian ini juga akan menggunakan ilmu bantu sejarah yaitu ikonografi. Dalam sejarah seni, ikonografi mengacu pada representasi spesifik subjek dalam istilah bergambar, seperti jumlah figur yang digunakan, posisinya, dan gerak tubuh mereka. Secara umum, ikonografi dipahami sebagai studi tentang simbol-simbol terkait, bidang yang sangat luas yang materi pelajarannya mencakup beberapa disiplin pemikiran.

## 4. Historiografi (Menuliskan Hasil Penelitian)

Tahap keempat disebut historiografi yaitu pendefinisian rangkaian fakta dan sumber data yang disajikan berbentuk tulisan. Maka, penelitian ini akan menuangkan serangkaian fakta dan sumber data dengan tulisan berjudul “Pembangunan Tugu Pahlawan Ditinjau Dari Catatan R. Sarodja”. Selanjutnya seluruh rangkaian penulisan dituangkan dalam bentuk skripsi. Kepenulisan ini akan dilakukan secara sistematis dan memenuhi syarat 14 kajian

ilmiah serta dipertanggungjawabkan dihadapan dewan pengaji skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terkait dengan pembangunan monumen Tugu Pahlawan Surabaya dari berbagai sumber. Kajian pustaka ini berupa buku ataupun jurnal ilmiah. Dalam kajian pustaka yang dilakukan penulis pun menemukan sebuah masalah bahwa tidak ada penulisan secara kronologi pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya serta penyebab secara jelas pergantian kontraktor pembangunan. Selain itu, penelitian ini akan mengungkapkan runtutan implementasi dari perancangan bangunan.

Hal itu pun berkaitan dengan kendala-kendala internal dan eksternal yang terjadi pada tahap implementasi pembangunan. Kemudian, penulis juga mengkaji makna sabuk “Api Perjuangan” pada tugu yang dimana diketahui muncul secara spontan. Dengan adanya penelitian tentang “Pembangunan Tugu Pahlawan Ditinjau dari Catatan R. Sarodja”, mampu ditemukan fakta-fakta baru yang belum pernah dipaparkan sebelumnya.

## PEMBAHASAN

### Awal Pembangunan Tugu Pahlawan

#### A. Kemunculan Ide Tugu Pahlawan

Di tanggal 10 November 1945 tepatnya telah terjadi agresi militer yang dilakukan oleh pasukan sekutu. Penyerangan ini terjadi di kota Surabaya yang langsung diserang balik oleh arek-arek Suroboyo<sup>5</sup> yang memiliki pengaruh besar untuk kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 November 1945, maka pada tahun 1946 telah turun Surat Penetapan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9/UM/tahun 1946, yang berisi penetapan 10 November sebagai Hari Pahlawan.

Atas hal tersebut juga Surabaya disebut sebagai kota Pahlawan oleh kalangan nasional. Diperkuat lagi julukan tersebut dengan dibangunnya sebuah simbol kepahlawanan atas tragedi agresi militer tersebut. Monumen Tugu Peringatan tersebut, nantinya akan menjadi cerminan dari kepahlawanan rakyat kota Surabaya, serta dapat menjadi *landmark* kota di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya penanda kota Surabaya yang memperhatikan kondisi sejarah Surabaya sebagai kota besar yang sarat dengan kerusuhan perang sehingga nantinya menjadi kenangan bagi yang melihatnya.

Ide gagasan terkait dengan pendirian dari Tugu ini muncul dari pemikiran Ir. Soekarno. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan dari kebiasaan beliau dalam membangun fasilitas umum dan juga proyek merbusuarnya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pada masa pemerintahan Presiden Ir. Sukarno banyak membangun berbagai bangunan. Baik itu gedung-gedung, tugu, atau bangunan-bangunan lainnya, yang memunculkan sebuah pencitraan pemerintahannya.<sup>6</sup>

Mega proyek ini dibangun dan direalisasikan atas usulan rakyat lalu disalurkan oleh Doel Arnowo. Doel Arnowo

<sup>5</sup> Budaya arek merupakan budaya masyarakat yang secara geografis meliputi wilayah Jombang, Surabaya, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, sebagian kecil Pasuruan dan Malang. Letak kota yang menjadi bagian dari Tabut Budaya ini merupakan kawasan strategis di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Posisi kota Surabaya sebagai pintu gerbang arus informasi, pendidikan, perdagangan, industri dan teknologi dari luar membuat pola budaya ini relatif terbuka dan heterogen, menunjukkan semangat juang yang tinggi dan biasa disebut bondo kejam. Inilah yang membedakan

budaya Arktik dari budaya lain. Mengingat identitas budaya wilayah tersebut, tidak mengherankan jika daerah tersebut sangat ingin mengusir penjajah, sehingga pertempuran 10 November 1945 pun terjadi.

<sup>6</sup> Falkih Frabi, Membayangkan Ibukota Jakarta Dibawah Sukarno, (Yogyakarta: Ombak,2005), hlm. 38.

mendukung adanya penetapan hari Pahlawan dan kota Surabaya mendapat julukan sebagai kota Pahlawan. Pembangunan Tugu Pahlawan menjadi prioritas kebijakan Doel Arnowo sebagai walikota. Gagasan untuk mendirikan sebuah Monumen Tugu Perjuangan muncul dalam pemikiran Presiden Soekarno, ternyata sama dengan cita-cita Walikota Surabaya Doel Arnowo. Doel Arnowo juga memiliki gagasan yang sama seperti Presiden Soekarno. Mengingat Doel Arnowo juga sebagai pelaku dan saksi peristiwa perjuangan *arek-arek Suroboyo* yang terjadi pada masa itu.<sup>7</sup>

Tugu tersebut ditetapkan dibangun diatas gedung *kenpetai*<sup>8</sup> atau sebuah bangunan bekas kolonial yang dikenal dengan *Raad van justitie*.<sup>9</sup> Pemilihan tempat tersebut dikarenakan salah satu kunci saksi dari peristiwa 10 November 1945 sehingga akan terus terkenang aksi heroik yang dilakukan. Selain hal itu, semangat *arek-arek suroboyo* akan terus melekat akan perjuangan dan pantang menyerah yang diberikan. Letak geografis gedung kenpetai tersebut yang berada di tengah-tengah kota, serta langsung berhadapan dengan gedung gubernur kota Surabaya.

Monumen Peringatan 10 November 1945, dirasakan terlalu panjang untuk digunakan sebagai nama calon ikon/landmark kota Surabaya. Maka terjadilah beberapa pergantian pemilihan nama supaya cocok dan mudah untuk diingat. Berdasarkan hal tersebut, maka nama yang disetujui oleh semua pihak adalah Tugu Pahlawan (Monumen Tugu Pahlawan). Pemilihan nama tersebut didasarkan pada kesinambungan antara julukan kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Menurut beberapa sumber yang diperoleh, rencana pembangunan mengalami kemunduran dari jadwal yang telah direncanakan. yang akhirnya baru dimulai pada tanggal 10 November 1951 (peletakan batu pertama) dan diresmikan setahun berselang, yaitu pada tanggal 10 November 1952 (peresmiannya)

## B. Pembangunan Era Pemerintahan Kota Surabaya

Pembangunan dari Tugu Pahlawan ini penggerjaannya langsung diserahkan pada pemerintah kota surabaya. Pada tahapan awal ini banyak yang membicarakan terkait dengan diadakan sayembara untuk memilih desain dari sayembara yang dilakukan oleh pemkot. Hal ini di indikasi dari kutipan koran suara Indonesia saat mewawancarai Ir. Tan Giok seperti in:

*“Ibrahim sudah tidak ingat lagi dokumen pemenang sayembara desain Tugu Pahlawan dan siapa yang menjadi pemenangnya, berapa beaya dari sumber dananya serta gambar-gambar desain “Apa masih disimpan di ruang arsip milik kodya Surabaya” tanyanya”.*<sup>10</sup>

Dari sedikit kutipan itu dapat diketahui bahwa sebelum memulai pembangunan dengan desain sekarang pernah dilakukan sayembara. Hal ini menjadi sebuah pematahan ungkapan dari Hidayat Tanuhandaru seorang aktivis Sejarah yang diwawancarai oleh Agung, dimana beliau mengungkapkan bahwa:

*“Desainnya sendiri, ternyata tidak menggunakan sayembara-sayembara seperti yang dibicarakan banyak pihak”*

<sup>7</sup> Mita Indrawati, Peran Doel Arnowo Di Surabaya Tahun 1945-1952, (Avatara Jurnal Pendidikan Surabaya,2018), hlm.217

<sup>8</sup> Gedung Kenpeitai adalah bekas Raad Van Justitie yang pada masa pendudukan Jepang digunakan sebagai markas Kenpeitai sekaligus gedung tahanan. (Sarkawi B. Husain. 2010. Negara di tengah kota: politik representasi dan simbolisme perkotaan. Jakarta: LIPI Press. Hlm. 70-71)

Besar kemungkinan bahwa memang pernah dilakukan sayembara pemilihan desain tersebut. Akan tetapi sebuah fakta sejarah telah mengarah bahwa desain ini dibuat oleh tim yang dibentuk Ir. Tan Giok Tjiauw sebagai pemegang surat resmi. ban tugas besar tersebut, yang kemudian mendiskusikan hal tersebut dengan beberapa orang yang sudah dikenal dan dipercaya mampu untuk mewujudkan proyek dari Presiden Sukarno. Berikut adalah empat orang teman Ir. Tan Giok Tjiauw, yaitu: 1) Ir. Lie Tjwan Kwan; 2) Ir. Soendjasmono; 3) Ir. Han Tik Bing; dan 4) Ir. R. Soeratmoko, dan pada saat itu telah mendapat julukan *The Magnificent Five*.

Langkah selanjutnya adalah pembentukan dari panitia. Pada awalnya ketua panitia dipegang oleh Doel Arnowo, yang juga bertanggung jawab untuk mengumpulkan dana dari masyarakat kota Surabaya, khususnya para pedagang. Pada saat jabatan Walikota Dipindahkan kepada Bapak R. Moestadjab Soemowidigdo, maka tanggung jawab tersebut juga ikut berganti.<sup>11</sup>



<sup>9</sup> Raad van Justitie adalah gedung pengadilan bagi orang-orang Eropa yang ada di Surabaya pada masa Hindia Belanda. (ibid)

<sup>10</sup> Edi Soetedjo, “Nostalgia Saat Pembangunan Tugu Pahlawan”, Terbitan Suara Indonesia 10 November 1983, hlm.08

<sup>11</sup> Mokh.Ang Jazulil, Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952, Kearsipan Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya,2015, hlm.40

Berdasarkan pada catatan R. Sarodja kepanitian pertama dalam pembangunan Tugu Pahlawan sebagai berikut:

**Tabel 1. Nama Panitia Pembangunan Tugu Pahlawan**

No.	Nama	Jabatan
1.	R. Moestadjab Soemowidigdo	Ketua Pelaksana
2.	Ir. Ibrahim Sucahyo <sup>12</sup> (Ir. Tan Giok Tjauw).	Kep.Dinas Pekerja Umum sebagai Manager Project <sup>13</sup>
3.	R. Soebangoen	Kep.Pekerja baru sebagai wakil Manager Project
4.	Ir. Abdul Kadir	Kep. Jawatan Kereta Api sebagai anggota
5.	R. Semarsono	Kep.Jawatan Pelabuhan sebagai anggota
6.	R. Soeratmoko (Arsitek)	Kep.Jawatan Gedung-gedung sebagai anggota

Akhirnya rapat awal untuk pembangunan mulai sering dilakukan, dalam upaya mencari ide untuk desain bentuk tugu yang akan didirikan. Dalam hal desain tugu sempat menemui sedikit masalah, dimana ketika pemilihan desain yang dapat sesuai dengan keinginan dan harapan Presiden Sukarno. Masalahnya, empat dari lima insinyur ini bukan ahli dalam menggambar (Ir. Tan Giok Tjauw, Ir. Lie Tjwan Kwan, Ir. Soendjasmono, dan Ir. Han Tik Bing adalah spesialis Ir. Sipil), yang pada akhirnya untuk membuat gambar desainnya diserahkan kepada Bapak Ir. Soeratmoko.

Desain monumen tugu yang dirancang oleh lima insinyur tersebut segera diserahkan kepada Presiden secara langsung. Nampaknya gambar desain yang berjumlah dua tersebut tidak memuaskan bagi Presiden Soekarno, yang akhirnya menolak desain tersebut. Penolakan yang dilakukan Presiden Soekarno karena bentuk tugu yang akan dibangun menyerupai Tugu Kemerdekaan Amerika. Seperti yang diketahui bahwa Presiden Soekarno sangat tidak suka apabila dalam pemerintahannya terdapat unsur barat.

**Gambar 1. Blueprint Desain Pertama Tugu Pahlawan**

*Sumber: Museum 10 Nopember Surabaya*

Dengan demikian akhirnya Ir. Soekarno sendiri yang memberikan desain berupa monumen yang diinginkan. Beliau melakukan modifikasi seperti apa yang menjadi ciri khasnya menambahkan kesan nusantara di dalamnya. Desain tugu pahlawan yang dimodifikasi terinspirasi dari paku usuk yang dibalik oleh bung Karno. Presiden Soekarno tidak menyetujui apabila di sisi kanan kiri tugu diberi patung-patung, dengan alasan bahwa tokoh-tokoh yang dibuat hanya bersifat temporal. Monumen Tugu Pahlawan merupakan sebuah tugu yang akan menggambarkan keabadian.<sup>14</sup>

Selain itu adapun syarat yang diberikan untuk desain yang telah disepakati berbentuk paku terbalik itu. Ir. Soeratmoko diminta untuk menambahkan unsur angka 10, 11 dan 45 pada monumen nantinya. Hal ini sudah jelas simbol itu adalah angka dari kejadian agresi militer II yang dilakukan di Surabaya. Pada akhirnya desain dari tugu pahlawan seperti berikut:

**Gambar 2. Gambar Desain Tugu Pahlawan Usulan Ir.Soekarno**

*Sumber: Agung Jazulil (2015)*

Setelah semua proses desain dan kesepakatan bersama hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan peresmian pembangunan. Peresmian dengan meletakkan batu pertama ini dilakukan oleh Ir. Soekarno di tanggal 10 November 1951. Peletakan batu diletakkan di lapangan tugu pahlawan dan

<sup>12</sup> Dalam buku ini Sarodja menamai Ir. Tan Giok dengan salah, seharusnya namanya Ir. Ibrahim Soejipto. Hal ini dibenarkan penulis saat melihat redaksi dari Suara Indonesia edisi 10 Nopember 1983.

<sup>13</sup> Dalam koran Suara Indonesia beliau sebagai ketua pelaksana pembangunan Tugu Pahlawan.

<sup>14</sup> Mokh.Agung Jazulil, Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952, Kearsipan Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya,2015, hlm.55

berupa piagam. Dalam piagam tersebut juga disertakan nama Doe Arnowo sebagai bentuk apresiasi peran besarnya dalam sejarah perjuangan menjaga Surabaya.

Luas lahan untuk pembangunan tugu pahlawan kurang lebih sekitar 1,5 hektar (sebelum diperluas areanya untuk pembangunan Museum), dimana saat itu masih berupa runtuhannya dari Markas Kenpetai. Lokasi pembangunan tugu, yaitu di Jalan Pahlawan kota Surabaya, persis di depan kantor Gubernur Jawa Timur. Dan secara administratif masih berada di wilayah kelurahan Alun-Alun Contong, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya.<sup>15</sup>

Proses selanjutnya, Pemkot Surabaya melakukan pembuatan pondasi tugu dengan menggali tanah sedalam 620 m<sup>3</sup>. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengecoran beton untuk pondasi seluas 247 m<sup>3</sup> setebal 6 cm. Melalui bantuan dari jawatan-jawatan pemerintah seperti PJKA, Kantor Telepon, Jawatan Gedung-Gedung, serta beberapa instansi swasta seperti ANIEM (perusahaan listrik sebelum dinasionalisasi), BPM (sebelum dinasionalisasi jadi pertamina), serta Angkatan Darat dan Angkatan Laut, penyelenggara pembangunan Monumen Tugu Pahlawan dimulai pada tanggal 20 Februari 1952.<sup>16</sup>

Berikut adalah proses pembuatan pondasi oleh Pemkot Surabaya:



Gambar 3. Proses Pembuatan Pondasi Tugu

Sumber: Museum 10 Nopember



Gambar 4. Proses Pembuatan Badan Tugu

Sumber: Museum 10 Nopember

### C. Pembangunan Era *Engineering Indonesian Corporation* (EIC)

Pengerjaan yang dilakukan oleh Pemkot kota Surabaya hanya sampai pada pembuatan pondasinya saja. Kemudian pengerjaan itu selesai pada tanggal 05 April 1952 dan dilanjutkan oleh pemborong nasional EIC. *Engineering Indonesian Corporation* adalah sebuah perusahaan pemborong atau kontraktor skala nasional.<sup>17</sup> Sempat dilakukan lelang yang pada akhirnya ini ada dua kontraktor yang bersedia yakni Pemborong sarodja dan EIC. Pada

pengerjaan yang dilakukan EIC diberikan hingga membuat tugu.

Tidak banyak yang diketahui terkait dengan pencatatan pembangunan pada era yang dilakukan oleh EIC ini, menurut Bappeko pengerjaannya selesai tanggal 3 Juni 1952. Proses pembangunan yang dilakukan oleh EIC ini membuat badan tugu dengan pengecoran beton 247 m<sup>3</sup> setebal 6cm. Penyelesaian ini menghabiskan besi beton sekitar 19 ton, sedangkan beton bertulang sejumlah 620 m<sup>3</sup> menggunakan 4 mesin pencampur beton.<sup>18</sup> Dalam melakukan tanggung jawabnya ini EIC menggunakan 120 orang dengan pengerjaan 40 jam tanpa henti.

Proses pembangunan tugu setinggi 45-meter ini menggunakan penyangga atau andang untuk membantu proses pengerjaannya. Pihak EIC mendapatkan bantuan dari Pertamina berupa tiang pengeboran minyaknya. Pertamina dengan sukarela meminjamkan peralatan itu kepada EIC akan tetapi masih kurang tinggi untuk bisa mencapai 45 meter. Hal ini diungkapkan dalam koran Suara Indonesia:

*“Wah kalau tidak ada tower Pertamina itu akan akan bagaimana pelaksanaanya, sebab untuk mengecor tugu perlu ada tower padhal ketika itu belum ada kontraktor yang punya”.*<sup>19</sup>

Proses pengerjaan pembangunan tugu setinggi 30 meter telah selesai dan rampung sepenuhnya di tanggal 17 Agustus 1952.<sup>20</sup> Setelah itu pengerjaan sisa tugu 15 meter diserahkan pada pemborong Sarodja. Hal ini terdapat kesenjangan waktu atau sebuah anakronik<sup>21</sup> menurut penulis. Menurut analisa waktu yang dilakukan oleh penulis berdasarkan beberapa sumber jurnal, buku BAPEKO, dan juga catatan R.Sarodja berikut merupakan pembagian tanggung jawab pengerjaan Tugu Pahlawan dikategorikan berdasarkan dari kontraktornya:

1. Pemerintah Kota Surabaya : 20 Februari-05 April 1952
2. Pemborong EIC : 05 April-3 Juni 1952

<sup>15</sup> Purnawan Basundoro, “Dua Kota Tiga Zaman (Surabaya Dan Malang)”, (Yogyakarta: Ombak,2009), hlm. 39.

<sup>16</sup> Barlan Setiadijaya, “10 November ’45, Gelora Kepahlawanan Indonesia”, (Jakarta: Yayasan Dwi Warna,1991), hlm. 56

<sup>17</sup> Bappeko Surabaya, hlm.32.

<sup>18</sup> Edi Soetedjo, “Nostalgia Saat Pembangunan Tugu Pahlawan”, Terbitan Suara Indonesia 10 November 1983, hlm.08

<sup>19</sup> Ibid, hlm.08

<sup>20</sup> Mokh.Ang Agung Jazulil, Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952, Kearsipan Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya,2015, hlm.62

<sup>21</sup> Dalam konteks sejarah, anakronik merupakan kesalahan penempatan tokoh, peristiwa, subjek atau masa tidak sesuai dengan urutan waktunya.

3. Pemborong R. Sarodja: Sekitar 20-an Agustus - 10 November 1952

Maka, dapat terlihat bahwa terjadi kekosongan waktu hampir 2 bulan lamanya. Menurut penulis ungkapan dari jurnal milik agung 17 Agustus 1952 rampung sepenuhnya memiliki makna tugas dari penggerjaan hingga supervisor EIC telah usai. Sehingga waktu yang tersisa digunakan untuk pelaporan pada Bung Karno terkait dengan kendala yang terjadi selama pembangunan.

#### Pembangunan Tugu Pahlawan Era R.A Sarodja

##### A. Awal Mula Pemindahan Tanggung Jawab Pembangunan

Tak banyak yang berhasil mengungkap bagaimana mulanya dan rincian resmi dari pemindahan tanggung jawab yang ada. Berdasarkan isu dan juga beberapa kanal berita yang ada bahwa pemborong sarodja adalah pemborong yang memenangkan lelang setelah EIC. Dengan waktu yang hanya kurang dari 3 bulan tepatnya 2,5 bulan pemborong sarodja harus menyelesaikan tugu pahlawan dengan target pembangunan rampung di 10 November 1952.

Fakta ini belum terungkap terkait dengan alasan pergantian, pernyataan paling umum yang tersebar ialah karena EIC hanya diberi bagian untuk menyelesaikan pengecoran dan penggalian tanah. Hingga penulis berhasil menemukan bukti kuat berupa catatan R. Sarodja bahwa pelanjutan ini atas dasar perintah R. Soeratmoko. Pergantian ini sebagai bentuk kejar target yang mana pembangunan telah mangkrak atau berhenti 2 bulan setelah pengecoran.

Dalam catatan R. Sarodja halaman... mengatakan:

*"Bp. Soeratmoko selaku panitia memerintahkan pelaksanaannya diserahkan kepada R. Sarodja B.A.E (ahli teknik civil) hanya diberi batas waktu 75 hari kerja (2,5 bulan) setelah selesai pondasi yang berhenti selama 2 bulan, mengingat proses persetujuan gambar-gambar oleh Bung Karno".<sup>22</sup>*

Pemindahan kekuasaan ini menurut penulis jika ditinjau dari segi situasi politik yang ada adalah sebagai bentuk peredaan masa yang memanas akan isu anti-Tionghoa. Pemerintah kota seakan memberikan peluang sebagai pengembalian kepercayaan dan juga peredaman konflik daerah. Hal ini mengingat juga Surabaya sebagai wilayah yang sejak dahulu dijadikan wilayah dagang etnis Tionghoa. Oleh sebab itu jika ditarik kembali berdasarkan kronologi, pasca proklamasi hingga tahun 1950-an disebut sebagai bagian dari masa bersiap. Pada Masa bersiap sendir, terjadi situasi kerusuhan di Indonesia sebagai bentuk luapan emosi yang tertahan warga Indonesia sebagai akibat dari penjajahan berkepanjangan. Pada fase ini pribumi menjarah, memerkosa, membunuh, dan juga merampok para keturunan Eropa, Indo-Eropa, peranakan Tionghoa, dan Arab.

##### B. Isi Catatan R. Sarodja dalam Implementasi Pembangunan Tugu Pahlawan

Pada catatan yang penulis temukan terdapat rincian lebih jelas terkait dengan data teknik, susunan panitia, juga arti filosofis relief yang ada pada Tugu Pahlawan. Dalam catatannya tersebut R. Sarodja memiliki susunan panitiannya tersendiri dan memiliki indikasi jelas siapa saja yang terlibat membantunya. Berdasarkan catatan berikut merupakan personil yang terlibat dalam pembangunan tahap akhir Tugu Pahlawan:

**Tabel 2. Susunan Panitia Era Pemborong Sarodja**

No.	Jabatan	Nama dan Jumlah Orang
1.	Pelaksana dan Perencana	R. Sarodja B.A.E (Ahli Teknik Sipil)
2.	Pembantu Pelaksana dan Pengawas	R. Soebardi
3.	Logistik dan Peralatan	Soekardi
4.	Mandor	Sampoen
5.	Tukang Kayu	8 Orang (Nama tidak teridentifikasi)
6.	Tukang Besi	8 Orang (Nama tidak teridentifikasi)
7.	Tukang Batu	15 Orang (Nama tidak teridentifikasi)
8.	Pekerja	30 Orang (Nama tidak teridentifikasi)
<b>Total Pekerja</b>		<b>65 Orang</b>

Dengan demikian total pekerja yang dibawa oleh R. Sarodja adalah 65 orang termasuk Sarodja dengan waktu kerja 75 hari. Guna memudahkan target pekerjaan yang telah diberikan dalam catatan tersebut terdapat kronologis penggerjaan mulai dari 01 Oktober 1951 hingga peresmiannya 10 November 1952. Berdasarkan kurun pembagian waktu EIC menyelesaikan tanggung jawabnya di 3 Juni 1951 dan Sarodja hanya diberi waktu 75 hari penggerjaan, maka kegiatan pembangunan dilakukan kembali oleh R. Sarodja antara tanggal 20-an Agustus 1952. Berikut merupakan rincian kronologis pekerjaan harian yang dilakukan pemborong sarodja:

**Tabel 3. Kronologis Pembangunan Era Pemborong Sarodja**

No.	Tanggal	Kronologis dan Target Pekerjaan
1.	20-29 Agustus 1952	Menyetel besi beton badan tugu sampai ke atas serta mengelas kabel kawat penangkal petir pada tulangan besi
2.	28 Agustus 1952	Menyetel cetakan Kanalures dan pengecoran badan tugu setinggi 3,5 meter
3.	30 Agustus - 30 September 1952	Menyetel cetakan Kanalures dan pengecoran badan tugu setinggi 40,50 meter
4.	1-2 Oktober 1952	Memasang puncak Kopstuk dari besi kerucut termasuk lampu reflektor setinggi 45 yard (41,50 meter)
5.	3-5 Oktober 1952	Membuka bekisting kanlures badan tugu dan membongkar cetakan dalam
6.	6-10 Oktober 1952	Pemasangan bata diatas Rib-rib pondasi dan menambah

<sup>22</sup> R. Sarodja B.A.E, Tugu 10 Nopember, Kearsipan Museum 10 Nopember, 1995, hlm.02 (Belum dipublikasi)

		plengsengan beton tulang keliling tepi pondasi
7.	11-17 Oktober 1952	Finishing badan tugu bagian luar dan segera membongkar jagrag besi andang boororen
8.	18-31 Oktober 1952	Pengecoran lantai tulang dan lengkung kaki tugu pahlawan bersama dengan pengecoran papan Bordest
9.	1-5 November 1952	Pembuatan relief sabuk simbol "Api Perjuangan" dan menyetel tangga besi dalam tugu.
10.	6-8 November 1952	Membersihkan Halaman dan persiapan peresmian
11.	10 November 1952	Peresmian Tugu Pahlawan oleh Bung Karno.

Setelah itu dalam catatan ini juga mengungkapkan kebutuhan logistik yang dibutuhkan saat pembangunan. Selama ini berita dan juga data yang tersebar terkait dengan ketinggian, diameter atas, dan diameter bawah. Penulis menemukan beberapa rincian bahan baku yang dibutuhkan pada pembangunan tugu.

Dilansir dari koran "Suara Indonesia" terbitan hari kamis, 10 November 1983 pada rubrik "Nostalgia Saat Pembangunan Tugu Pahlawan Surabaya" menyebutkan:

"Diperkirakan sekitar 170 m<sup>3</sup> beton kricak<sup>23</sup>, 530 m<sup>3</sup> pasir dan pasir urug, dan 2.408 semen portaland habis untuk menyelesaikan Tugu Pahlawan".<sup>24</sup>

Sedangkan dalam catatan R.Sarodja yang ditugaskan untuk menyelesaikan bagian akhir Tugu Pahlawan serta reliefnya memiliki kebutuhan logistik sebagai berikut:

**Tabel 4. Bahan Baku Pembuatan Tugu yang Dianggarkan R.Sarodja**

No.	Bahan	Jumlah
1.	Batu Krikil	450 m <sup>3</sup>
2.	Pasir Cor	550 m <sup>3</sup>
3.	Batu Bata	32.000 biji
4.	Semen	3.800 zak (Kantong)
5.	Besi Beton	6.703 kg

Data teknik yang tercantum dalam catatan R.Sarodja terbilang sangat lengkap dan juga rinci bahkan dalam catatan ini disebutkan juga langkah-langkah pembuatannya dari awal hingga akhir. Menurut catatan R.Sarodja langkah awal yang dilakukan setelah pengecoran pondasi sedalam 2 meter dari permukaan tanah ialah memasang andang setinggi 40 meter. Andang ini didapat dari hasil pinjaman dan partisipasi Pertamina. Pertamina meminjamkan tower pengeboran minyaknya kepada kontraktor EIC untuk mulai melakukan pembangunan dan oleh sebab itu juga pada akhirnya tinggi tugu mampu mencapai 41,5 meter.<sup>25</sup>

Pembuatan cetakan bagian dalam tugu terbuat dari kayu reng yang dilapisi oleh seng tipis. Penulis menemukan sebuah pelurusan informasi bahwa banyak disebutkan oleh

Disbudpar informasinya, "Tubuh monumen berbentuk lengkungan-lengkungan (canalures) sebanyak 10 lengkungan, dan terbagi atas 11 ruas". Akan tetapi di tegaskan dalam catatan R. Sarodja bahwa 32 berlengkung bentuk Kanalures dengan bidang persegi 10. Dengan demikian akan membentuk perlambangan angka 10 sesuai keinginan Ir. Soekarno.

Pembangunan ini juga dijelaskan oleh R. Sarodja menggunakan besi besi beton yang dianyam tegak ke atas Ø16mm dan tulangan besi melingkar dengan besi Ø12 mm. Setelah itu akan disusun seksama dengan bagian bawah berdiameter 3,1-meter dan bagian atas 1,3-meter lalu dilakukan pengecoran bertahap. Tebal beton pada bagian bawah tugu 25 cm dan bagian atas 15 cm dengan rib bawahnya 35 cm dan atas 20 cm. Lalu untuk membuat betonnya sendiri R. Sarodja menjelaskan terdiri atas 1 semen peortaland: 1½ Pasir: 2½ krikil. Merk semen yang digunakan Semen Duykerhof Jerman dan Semen Padang. Setelah pengecoran tahap pertama dilakukan penyetelan cetakan lalu pengecoran tahap kedua.

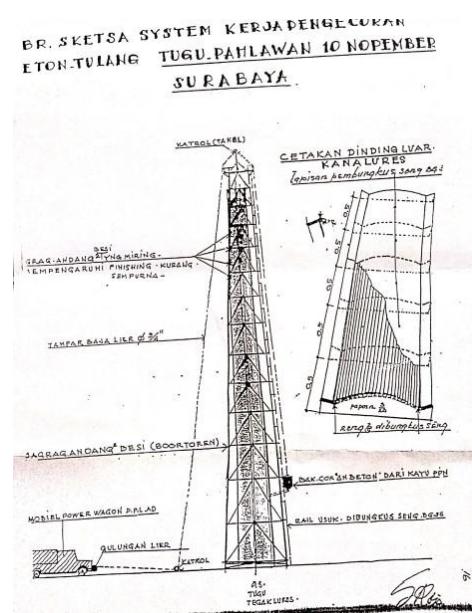
Tahap selanjutnya untuk membangun sampai puncak R. Sarodja menggunakan cara sederhana yaitu mengkristalkan bahan dan logistik. Strategi LIER (sling) kabel dengan ditarik menggunakan truk katrol dibuat setinggi andang dengan melalui rel-rel usuknya. Penggunaan sistem ini akhirnya membuat adonan dikirim ke atas perlahan dengan tali katrol kedalam bak sejumlah 0,22 m<sup>3</sup>. Menurut pendapat penulis penggunaan ide ini kurang maksimal dan cenderung memakan banyak biaya, tapi dengan keterbatasan teknologi waktu itu ide cemerlang ini cukup efektif.

<sup>23</sup> Kricak. Kricak (aksara Jawa: atau watu pecah (aksara Jawa: ; bahasa Indonesia: batu pecah) adalah nama salah satu motif batik dari Lasem. Kricak dalam bahasa Jawa berarti pecahan batu.

<sup>24</sup> Edi Soetedjo, "Nostalgia Saat Pembangunan Tugu Pahlawan", Terbitan Suara Indonesia 10 November 1983, hlm.08

<sup>25</sup> Dilansir pada kolom Suara Indonesia terbitan 10 November 1983 yang dijelaskan oleh Bapak Ir. Ibrahim Sucipto (Ir. Tan Giok).

Berikut merupakan sketsa kerja pengecoran tugu dari R. Sarodja:



## Gambar 5. Sketsa Sistem Kerja Pengecoran Tugu Oleh R. Sarodja

Sumber: Catatan R. Sarodja (Tidak Dipublikasi)

Pada tahap akhir adalah pemasangan dari kerucut tugu seberat 1,5-ton yang terbuat dari besi plakat serta penangkal petir. Desain penutup dibuat dengan diletakkan dongkrak dengan maksud agar bisa dilakukan pemeliharaan melalui lubang jendela puncak. Didalam puncaknya itu juga terpasang lampu reflektor atau yang disebut sebagai Ingebouwd, lampu tersebut adalah penanda bagi pesawat atau helikopter bahwa ada bangunan di posisi itu, sehingga pesawat maupun helikopter bisa menghindari untuk menabrak gedung itu.



**Gambar 6. Potret Pembangunan Tugu Tahap Akhir**

Sumber: Museum 10 Nopember

### C. Kendala-kendala Pembangunan Tugu Pahlawan

Sebuah perencanaan kegiatan tidak luput dengan kendala yang ditemui tak halnya dengan pembangunan dari Tugu Pahlawan yang singkat itu. Berdasarkan dengan rincian yang ada sebelumnya dapat diketahui bahwa pembangunan tugu pahlawan selama 1 tahun itu termasuk dalam perencanaannya saja. Hal ini diperkuat oleh ungkapan dari Ir. Tan Giok selaku ketua pelaksana pembangunan dalam wawancaranya dengan Suara Indonesia:

*“Pekerjaan fisiknya kemudian dimulai pada 20 Pebruari 1952 dan diresmikan 10 Nopember pada tahun yang sama oleh presiden Soekarno dalam suatu Upacara”<sup>26</sup>*

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh penulis di atas diketahui ada beberapa kendala baik itu dari pihak internal dan juga eksternal. Kendala-kendala itu ditemukan penulis sebagai berikut:

1. Pada saat pembangunan kendala utama yang diketahui adalah penolakan Ir Soekarno dari desain yang telah disayembarakan oleh pihak pemerintah kota Surabaya. Hal ini menurut penulis juga menjadi penghambat dan membuang biaya perjalanan untuk melakukan pembuatan desain ulang.
  2. Keterbatasan alat pembangunan yang dilakukan pada akhirnya membuat ketidak terlaksananya simbolik secara nyata yang dimandatkan oleh presiden.
  3. Selanjutnya adalah pergantian kontraktor sebanyak tiga kali ini menurut penulis menampilkan sebuah perspektif ketidaksiapan dari pembangunan Tugu Pahlawan.
  4. Tanggapan miring dari berbagai pihak. Pada dasarnya mereka yang bisa dikatakan kurang setuju dengan adanya ide pembangunan Tugu Pahlawan, berpendapat bahwa dana yang sudah ada untuk pembangunan digunakan lebih bijak. Ada yang berpendapat, langkah baiknya jika dana pembangunan tersebut digunakan untuk menyantuni janda dari para pahlawan yang telah gugur.<sup>27</sup>

Selain tiga hal yang ada di atas, dalam sebuah pembangunan biaya atau finansial perlu diperhitungkan secara matang. Dari berbagai kendala yang ada di atas hal terbesar yang menjadi sorotan penulis adalah pendanaan pembangunan, seperti yang diketahui secara bersama pada masa itu perekonomian sedang menuju inflasi terburuk sepanjang sejarah. Pada keadaan yang demikian Ir. Soekarno masih teguh pendiriannya untuk mendirikan *landmark* atau simbol bagi kota Surabaya.

Pendanaan yang diberikan oleh pemerintah pusat sebesar 50% sebagai modal awal. Biaya yang dibutuhkan untuk membangun Tugu Pahlawan mencapai angka Rp. 323.100,-, dengan biaya *Scoot Capital* yang ditanggung oleh Presiden Sukarno sebesar Rp.160.000,-. Berdasarkan hal tersebut, maka kekurangan biaya mencapai Rp.163.100,- dan harus ditutup oleh panitia pembangunan Tugu pahlawan dengan segera, agar target penyelesaian pembangunan dapat tercapai tepat waktu.<sup>28</sup>

Akan tetapi, permasalahan kekurangan pendanaan ini segera terselesaikan dengan adanya inisiatif pengundian barang yang dilakukan PemKot Surabaya. Undian berhadiah rumah yang dilaksanakan oleh panitia pembangunan Tugu Pahlawan telah sah di mata hukum berdasarkan Undang-Undang No.38 tahun

<sup>26</sup> Edi Soetedjo, "Nostalgia Saat Pembangunan Tugu Pahlawan", Terbitan Suara Indonesia 10 November 1983, hlm.08

<sup>27</sup> Mokh.Ang Jazulil, Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952, hlm.520

<sup>28</sup> Mokh.Aung Jazulil, Peran Undian Barang Dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952, hlm.528

1947, juncto Undang-Undang No. 2 tahun 1950.<sup>29</sup> Masalah pendanaan Tugu Pahlawan yang awalnya menjadi akan menjadi masalah utama, dan sepertinya akan mengundur waktu dari awal perencanaan pembangunan Tugu, telah dapat diselesaikan dengan baik oleh panitia pembangunan. Target yang telah diberikan kepada panitia telah dicapai sesuai dengan keinginan Presiden Sukarno. Undian berhadiah rumah dan peralatan sehari-hari, sangat berperan penting dalam pembangunan Tugu Pahlawan. Dengan adanya semangat dari para penduduk Surabaya untuk ikut serta dalam pengumpulan dana, maka kendala yang sempat ditemui dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Peran Undian Barang dalam pembangunan monumen tugu pahlawan adalah hal yang sangat penting, pertama untuk menutupi dana 50% yang belum ada (dimana 50% ditanggung oleh pemerintah pusat), yang kedua adalah untuk menyelesaikan kendala perumahan dalam upaya untuk menekan bahkan mengurangi jumlah penduduk tunawisma yang secara ilegal tinggal di beberapa lahan milik swasta atau lahan milik pemerintah. Pemerintah kota Surabaya akhirnya bisa menyelesaikan masalah pembangunan Monumen Tugu Pahlawan serta mengatasi masalah perumahan sekaligus.

### Pemaknaan Simbol Sabuk Api Perjuangan

#### A. Deskripsi Relief Pada Tugu Pahlawan

Pembangunan yang ada di tugu pahlawan pada era pemborong Sarodja belum dikatakan selesai dengan sempurna. Kemunculan dari relief yang ada pada tugu pahlawan merupakan ide yang tiba-tiba.<sup>30</sup> Relief merupakan sebuah hiasan yang digambarkan atau dipahat di salah-satu candi.<sup>31</sup> Relief ini dibuat untuk menyampaikan sebuah pesan melalui simbol-simbol gambar yang dipahat.

Jika melihat dari catatan R. Sarodja kemunculan relief itu ada pada tanggal akhir penyelesaian tugu. Sehingga dapat dikatakan bahwa kes spontanitas itu berasal dari R. Sarodja sendiri bukan dari Ir. Soekarno. Penulis memiliki dugaan bahwa memang Sarodja mengerti selera dan hal yang menjadi ciri khas infrastruktur Soekarno. Ciri arsitektur Ir. Soekarno selalu mengandung unsur kosmologi Jawa yang memiliki arti sebuah konsep kehidupan mistis manusia Jawa yang dipadukan dengan kepercayaan supranatural di luar dirinya, baik alam maupun Tuhan.<sup>32</sup>

Selain itu, spontanitas ini akan berhubungan langsung dengan *culture* dari si pembuat. Sehingga dapat dikatakan bahwa unsur kosmologi jawa yang diukir pada relief ini hasil representasi budaya jawa R. Sarodja. Sarodja sendiri adalah seorang yang hidup di lingkungan Kota Surabaya asli. Letak dari Surabaya sendiri yang ada di Jawa Timur secara tak langsung mengantarkannya pada budaya-budaya kesenian khususnya ukir yang senada.

Berikut merupakan desain dan pemaknaan yang diberikan R. Sarodja terhadap relief di Tugu Pahlawan:



<sup>29</sup> Arsip ko Jazulil, Per Pahlawan S

<sup>30</sup> Catatan I

<sup>31</sup> Mufti Ri Prambanan

**Gambar 7. Sketsa relief Sabuk Api Perjuangan**

*Sumber: Catatan R. Sarodja (Tidak Dipublikasi)*

Relief ini diberi nama sebagai “Sabuk Api Perjuangan” yang melingkar di tubuh Tugu Pahlawan. Penulis memberikan makna sabuk atau ikat pinggang sebagai sebuah alat pengaman yang melindungi tubuh. Dalam tradisi jawa sendiri sabuk ini dinamakan dengan *stagen* atau *kendhit*. Sabuk sendiri adalah perlengkapan wajib bagi seorang prajurit dalam mengendalikan nafsunya sehingga bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Kemudian, ada pula yang mengartikan sebagai bentuk dari keperkasaan peraturan menahan angkara nafsu dalam menghadapi kehidupan.<sup>33</sup>

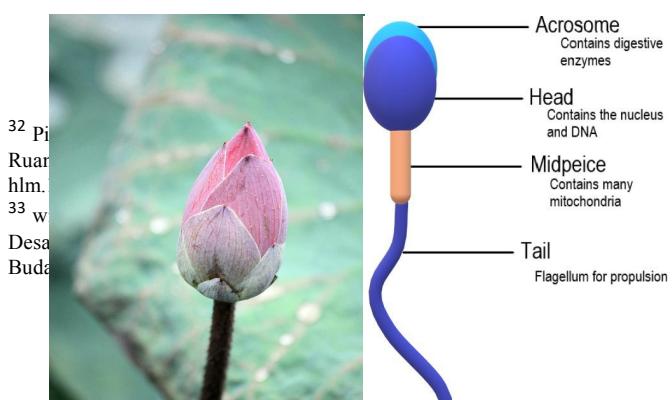
#### B. Deskripsi Ikonografi

Pada tahapan ini penulis menggunakan metode deskripsi ikonografi. Deskripsi ikonografi sendiri adalah menjabarkan terkait dengan simbol dan juga objek yang diamati kemudian disimpulkan maknanya. Pada tahapan ini dibagi menjadi 2 yakni mendeskripsikan koleksi yang telah dilakukan pada sub-bab sebelumnya. Sehingga pada sub-bab ini penulis akan memfokuskan pada deskripsi relief dengan melihat detail objek yang dimunculkan. Kemudian, menggali informasi terkait dengan simbol-simbol pada objek itu dengan acuan pada kosmologi jawa.

Selanjutnya di dalam sabuk tersebut terdapat simbol yang terdiri Padma-Mula, Stambha, Cakra, dan Trisula. Semua hal tersebut memiliki makna masing-masing yang lebih merujuk pada kegagahan seorang laki-laki. Dalam catatan R. Sarodja berikut merupakan makna masing-masing simbol:

##### 1. Padma-Mula

Pada buku catatan R. Sarodja diartikan sebagai tempat benih asal mula manusia (Sperma) sumberdaya kekuatan dan keberanian. Jika dilihat padma memiliki arti sebuah bunga teratai yang sedang menguncup. Maka tak heran bahwa R. Sarodja memaknai sebagai sebuah sperma karena memang secara fisik bentuknya sama. Penulis memaknai ini sebagai sebuah bunga suci, hal ini dikarena padma merupakan perlambangan bunganya para dewa dalam ajaran agama Hindu.



<sup>32</sup> Pi

Ruan

hlm.

33 w

Desa

Buda

### **Gambar 8. Persamaan Bentuk Fisik Padma dengan Sperma**

Tanaman padma dan tanaman teratai lainnya dikenal sebagai tanaman suci dalam pandangan Agama Hindu, Budha, dan berbagai agama lokal yang tumbuh berkembang di wilayah Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Tengah, dan Asia Selatan.<sup>34</sup> Karakter teratai yang tumbuh di tiga jenis media yang berbeda, yaitu tanah (lumpur), air, dan udara menjadi salah satu dasar pertimbangan ditetapkannya tanaman air tawar ini sebagai tanaman yang mampu mewakili karakter tiga tingkatan alam jagat raya yang dikenal dalam filsafat dunia timur, yaitu alam bawah, alam tengah, dan alam atas.

Padma dalam seni rupa Timur klasik banyak dijadikan sebagai bentuk pijakan kaki atau alas duduk tokoh dewata. Dalam pengetahuan percandian Indonesia, pijakan kaki arca dewata yang banyak ditemukan sebagai artefak candi dikenal dengan sebutan lapik. Selain dari pada itu, pada beberapa arca atau lukisan tokoh dewa, padma juga diwujudkan sebagai atribut bunga genggam yang bermakna filosofis yang terkait dengan makna kesucian dan simbol jiwa yang mulia.

## **2. Stambha**

Pada buku catatan yang ada stambha pada tugu pahlawan memiliki arti alat penyalur kekuatan (Alat Vital) menjelma pusaka-pusaka. Istilah ‘stambha’ di sisi lain digunakan sebagai “jalan tengah”, di mana istilah ini diambil dari istilah aśoka stambha (tiang/pilar raja Asoka) yang mapan dikenal di India. Artinya, prasasti berbentuk seperti lingga dengan uraian bernafaskan ajaran Buddha atau berhubungan dengan kegiatan yang berkenaan dengan ajaran tersebut diasosiasikan dengan prasasti Stambha Buddha.<sup>35</sup>

Jika memang stambha dalam tugu pahlawan diartikan sebagai *lingga* maka tak heran bahwa dipasangkan dengan padma (*Yoni*). pasangan *Lingga-Yoni* yang setara dengan konsepsi pasangan alam atas-alam bawah atau pasangan dalam Tuhan-alam manusia. Kekuatan Tuhan di tingkatan alam atas yang kuat dan mampu menembus segala material sangat bertolak

belakang dengan karakter manusia di dunia yang mudah terkoyak, rapuh, dan lemah. Umat manusia yang hidup di alam Mayapada sangat mudah terseret segala daya tarik dan ikatan duniaawi.

## **3. Cakra: Senjata pusaka Kresna**

Cakra dalam tugu pahlawan disimbolkan sebagai senjata kresna. Jika dilihat krisna tak jauh dari Dewa Wisnu karena itu adalah avatarnya di muka bumi melawan dewa khamza dalam ajaran hindu. Cakra adalah senjata milik dewa Wisnu. Pada mulanya cakra itu merupakan perkembangan dari gambar roda yang memakai empat atau delapan ruji sebagai lambang matahari. Makna filosofis cakra adalah dihubungkan dengan dewa Wisnu dan dihubungkan dengan lambang kesucian dan kebersihan<sup>36</sup>

## **4. Trisula: Senjata Arjuna**

Sedangkan simbol terakhir adalah sebuah trisula milik Arjuna. Sebagai sebuah senjata perang trisula memiliki 3 mata tajam yang siap menghabisi musuh. Penulis disini memaknai dari sisi Arjuna yang mana adalah sosok pandawa yang pintar dan juga piawai memainkan berbagai strategi perang. Sehingga simbol ini memaknai sebuah sifat kesatria yang dimiliki oleh arjuna.

Berdasarkan uraian diatas dapat dimaknai secara keseluruhan bahwa sabuk api perjuangan itu menyimbolkan terkait dengan kepahlawanan seseorang. Rangkaian makna yang telah diuraikan oleh penulis kembali pada sifat-sifat seorang kesatria atau pahlawan. Dengan melahirkan pemaknaan ini penulis tau bahwa memang sabuk yang dikerjakan secara spontan ini masih memiliki kedalam filosofis nilai-nilai kepahlawanan

## **C. Tugu Pahlawan di Pandangan Masyarakat**

Pada sub-bab terakhir ini penulis melakukan penyebaran kuesioner terkait dengan pemaknaan dari hadirnya Tugu Pahlawan di tengah-tengah masyarakat Surabaya. Kuesioner ini ditujukan penulis pada kalangan masyarakat menengah kebawah dengan riwayat sebagai penduduk asli dan pendatang Surabaya.

Pada pertanyaan seputar tugu pahlawan yang berisi seputar sejarah dan juga bentuk dari monumen terdapat berbagai variasi jawaban. Berdasarkan 17 dari 20 responden menjawab bentuk dari tugu pahlawan ini berbentuk seperti paku terbalik sebaliknya tidak menjawab. Hal ini menandakan bahwa gagasan yang ingin disampaikan berhasil diserap oleh masyarakat awam.

Selain itu, penulis juga mempertanyakan pergeseran nilai dan fungsi yang dialami oleh tugu pahlawan ini. Berdasarkan 18/20 responden mengatakan tugu pahlawan mengalami pergeseran nilai tapi tidak menghilangkan fungsinya sebagai sebuah monumen peringatan nasional. Responden menilai pergeseran fungsi ini akibat dari monumen yang sudah dijadikan sebagai tempat wisata sehingga lebih cenderung pada tempat mata pencaharian dan hiburan. Akan tetapi,

<sup>34</sup> Gupte, Ramesh Shankar, Iconography of the Hindus, Buddhists, and Jains, (Delhi: D. B. Taraporevala Sons, 1956), hlm.15

<sup>35</sup> Muhammad Alnoza.Prasasti-Prasasti Mantra Pada Lingga Dari Kerajaan Mataram Kuno (Abad Ke-8-10M), (Jurnal Sejarah dan Budaya,2022), hlm.07

<sup>36</sup> Ida Bagus Saputra, Memaknai Seni Rupa Pilar Berhias di Pura Siwa Bujangga Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Kearsipan Skripsi Program Studi Arkeologi Universitas Udayana, 2018, hlm.50

banyak masyarakat yang masih kurang mengetahui akan nilai di bangunnya Tugu Pahlawan itu sendiri.

Hal ini juga berdampak pada hampir seluruh responden tidak menyadari adanya ukiran atau relief yang ada pada tubuh Tugu Pahlawan. Sehingga makna simbol yang ada pada tugu tidak tersampaikan dengan jelas. Mereka hanya mengetahui bahwa Tugu Pahlawan hanya dibuat untuk memperingati peristiwa 10 November. Dengan demikian sangat disayangkan bahwa masyarakat tidak mengetahui makna apa yang terkandung Monumen Tugu Pahlawan ini sendiri.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil-hasil yang diinterpretasikan oleh penulis dapat diambil sebuah kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pada pengimplementasian pembangunan di era tiga kontraktor memiliki kendala masing-masing. Pada era pemkot memiliki kendala pada penerapan dari desain tugu yang tepat dan kemolaran dari pembangunan. Kemudian permasalahan itu diselesaikan oleh pemborong Sarodja dengan teknik katrol dan mengubah satuan meter menjadi yard agar tetap memiliki simbolis angka 45.
2. Di era Sarodja rancangan yang diselesaikan adalah ujung dari tugu yang kurang 15 meter. Tugu dapat diselesaikan oleh pemborong sarodja dan tim dengan waktu 2,5 bulan saja. Kemudian muncul gagasan untuk memberikan relief yang terdapat di tubuh tugu pahlawan. Relief tersebut dinamakan sebagai sabuk api perjuangan.
3. Secara keseluruhan bahwa sabuk "api perjuangan" itu menyimbolkan terkait dengan kepahlawanan seseorang. Rangkaian makna yang telah diuraikan oleh penulis kembali pada sifat-sifat seorang kesatria atau pahlawan.

### B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat kajian lebih dalam terkait dengan keberlangsungan dari tugu pahlawan secara kajian arsitektural. Hal ini ditujukan sebagai bentuk pemeliharaan dari tugu pahlawan agar masih bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Selain itu, perlu digali lebih dalam terkait dengan fakta sejarah adanya sayembara desain tugu pahlawan. Penulis juga merekomendasikan untuk dibuat sebuah penelitian yang mengkaji dan memperkenalkan pemaknaan dari Tugu Pahlawan ini pada generasi selanjutnya. Simbol sebagai pesan-pesan mendalam yang dibawa oleh leluhur sebagaimana mestinya perlu diketahui dan dipelajari generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip

Arsip Kota Surabaya. Box. 225, no. 3500/203.  
Catatan R. Sarodja. B.A.E. Tugu Pahlawan: 10 Nopember 1945. Tahun 1995.

### B. Koran dan sumber Sejaman

Edi Soetedjo, "Nostalgia Saat Pembangunan Tugu Pahlawan", Terbitan Suara Indonesia 10 November 1983  
Star Weekly.1951.Beberapa Sudut dari: Palan Injeksi Menteri Sujono. 24 Juni 1951

- Star Weekly.1951.Pemandangan dalam Negri terbitan 10 Nopember 1951  
Star Weekly.1951.Pemandangan dalam Negri terbitan 17 Nopember 1951  
Star Weekly.1951.Tindjauan Ekonomi: Beberapa hal yang penting. terbitan 17 Nopember 1951  
Star Weekly.1952.Krisis Gezag.Diterbitkan 30 Agustus 1952  
Surabaya Post, 26/06/1956  
Tjia Sian Tjay.1951.ECA di Indonesia: Bantuan Ekonomi atau Sendjata Politik? Terbitan Star Weekly 8 Desember 1951

### C. Buku

- Amminudin Kasadi. *Memahami Sejarah*. 2018. Surabaya: Unipres Unesa.  
Ardhiati, Y. (2004). *Arsitektur, tata ruang kota, interior, dan kriya sumbang Soekarno di Indonesia 1926-1965: sebuah kajian mentalite arsitek seorang negarawan*. Universitas Indonesia: Jakarta  
Badan Pusat Statistika.1994.60 Tahun Indonesia Merdeka. Jakarta: BPS,1994  
Bappeko Surabaya. 2005-2006. "Monumen Tugu Pahlawan". Surabaya: Tim Penulis Buku dan Anggota Tim Pertimbangan Cagar Budaya Pemerintah Kota Surabaya.  
Basundoro, Purnawan, 2009, Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan, Yogyakarta: Ombak.  
Dewan Harian Daerah Angkatan 45, Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945 1949) Di Provinsi Jambi, (Jambi: CV. Majelis Raya Offset, 1991)  
Farabi Fakih. Membayangkan Ibu Kota Jakarta dibawah Soekarno. Yogyakarta: Ombak.  
Gupte, Ramesh Shankar, *Iconography of the Hindus, Buddhists, and Jains*, (Delhi: D. B. Taraporevala Sons,1956)  
Hadinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 hingga 1940*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra dan Andi Press  
Harry Waluyo, Ekonomi Moneter, 1993. Uang dan Perbankan. Rineka Cipta. Jakarta.  
Hasan Raziq. *Perkembangan Arsitektur-I*, Depok: Universitas Gunadarma.  
Husein, B. Sarkawi. *Mereka Tidak Bisa: Makna dan Perebutan simbol Monumen, Patung, dan Tugu di Kota Surabaya*. Konferensi Nasional Sejarah VIII, 14-17 November 2006 : Jakarta.  
Kartomihardjo, P., & Saptono, P. (1986). *Monumen perjuangan Jawa Timur*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.  
Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.  
Oey Beng To, Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia, Jilid I (1945-1958) Lembaga Pembangunan Perbankan Indonesia, Jakarta, 1991  
Setiadijaya, Barlan. (1991). 10 November 45' Gelora Kepahlawanan Indonesia. Jakarta: Yayasan Dwi Warna.  
Soyomukti, Nurani, Soekarno dan Cina, Yogyakarta: Garasi. 2012  
Aminudin, Wisnu, Sumarno. 2008. Surabaya dan Jejak Kepahlawanan. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya

- Basundoro, P. (2009). Dua kota tiga zaman: Surabaya dan Malang sejak kolonial sampai kemerdekaan. Ombak. T.P.T.H. Surabaya dalam Lintas Pembangunan. Surabaya: Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya

#### D. Jurnal Penelitian

- Aji, A. W. (2018). *Candi-Candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta*. BP ISI Yogyakarta.
- Alnoza, M. (2022). PRASASTI-PRASASTI MANTRA PADA LINGGA DARI KERAJAAN MATARAM KUNO (ABAD KE-8-10 M). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(2), 399-414.
- Alrianingrum, S. (2010). *Cagar budaya Surabaya kota pahlawan sebagai sumber belajar (studi kasus mahasiswa pendidikan sejarah fakultas ilmu sosial di Universitas Negeri Surabaya)*. (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Amikarsa, W. W. (2016). *Optimasi Peran Monumen Sebagai Landmark Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya*. Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan.
- Ardhiati, Y. (2013). *The Idea of "Architecture Stage": A Non-material Architecture Theory*. Journal of Civil Engineering and Architecture, 7(10), 1323.
- Hidayat, R. (2011). *Bentuk, Fungsi dan Makna Menhir di Nagari Mahat (Kajian Etnoarkeologi)*. Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat, 3(2), 141-163.
- Ibrahim, M. L., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Semiotik Pada Bangunan Gedung Pertunjukan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 372-381.
- Ida Bagus Saputra, Memaknai Seni Rupa Pilar Berhias di Pura Siwa Bujangga Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Kearsipan Skripsi Program Studi Arkeologi Universitas Udayana, 2018
- Jazulli, M. A. (2015). *Peran Undian Barang dalam Pembangunan Monumen Tugu Pahlawan Surabaya 1952*. Journal Avatar, Vol. 3(3).
- Mita Indrawati, Peran Doel Arnowo Di Surabaya Tahun 1945-1952, (Avatar Jurnal Pendidikan Surabaya,2018)
- PRASASTIANI, H. W. (2012). *Simbol Kepahlawanan Surabaya: Monumen Tugu Pahlawan 1951-1952*. (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Probosiwi, S. (2018). Interaksi Simbolik Ritual Tradisi Mitoni berdasarkan Konsep Ikonologi-Ikonografi Erwin Panofsky dan Tahap Kebudayaan van Peursen di Daerah Kroya, Cilacap, Jawa tengah. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 4(2).
- Riyani, M. R. (2015). Local genius masyarakat Jawa kuno dalam relief Candi Prambanan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 2(1), 9-20.
- Rosyid, M. (2019). Menara Masjid Al-Aqsha Kudus antara Situs Hindu atau Islam. PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- S. Pitana, Titis. 2007. “Reproduksi Simbolik Arsitektur Tradisional Jawa: Memahami Ruang Hidup Material Manusia Jawa”, dalam Jurnal Gema Teknik, 2 (Juli)/X, 126-133.
- Safeyah,Muchlisiniyati. (2006). *Perkembangan arsitektur kolonial di kawasan potroagung*. Jurnal Rekayasa Perencanaan 3.1 (2006): 1-11.
- Soelistyanto, B. (1989). *Proses Perkembangan Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan*. Berkala Arkeologi, 10(2), 31-51.

- Basundoro, P. (2016). Politik rakyat kampung di Kota Surabaya awal abad ke-20. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(1).
- Nurcahyanti, D. (2014). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kota Surabaya tahun 1950-1966. *Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3).

#### E. Sumber Internet dan Lainnya

- Facebook Surabaya Tempoe dulu
- Rizki Fauzian, Tugu Pahlawan Lingga Kebanggan Arek Surabaya, diakses 25 Juni 2023. <https://www.medcom.id/properti/inspirasi-properti/4KZnVQ0K-tugu-pahlawan-lingga-kebanggaan-arek-suroboyo>